

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Putri Zulaikhai¹, Irsyad², Merika Setiawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Article Info	ABSTRAK
Keywords: Strategi manajemen risiko Efektivitas pembelajaran, Sekolah menengah kejuruan.	Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam strategi manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Manajemen risiko dalam konteks pendidikan menjadi elemen penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada keterampilan praktik dan kesiapan kerja, risiko dapat muncul dari berbagai aspek seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kesiapan tenaga pendidik, hingga rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penerapan strategi manajemen risiko yang tepat diharapkan mampu membantu pihak sekolah dalam merancang perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan guna memahami konsep serta penerapan manajemen risiko dalam bidang pendidikan. Dengan memahami dan mengimplementasikan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko secara terstruktur, sekolah mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aman, kondusif, serta berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran, sehingga efektivitas pembelajaran di SMK dapat terus ditingkatkan agar selaras dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.
This is an open access article under the CC BY-NC license 	Corresponding Author: Putri Zulaikhai Universitas Negeri Padang putrizulaikha2802@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi elemen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tengah era globalisasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi profesional yang selaras dengan tuntutan dunia industri dan dunia kerja (Suryadi, 2020). Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran di SMK masih menghadapi berbagai tantangan dan risiko yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan fasilitas praktik, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi perubahan teknologi, serta

rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, penerapan manajemen risiko dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting. Widodo (2020) menjelaskan bahwa manajemen risiko pendidikan merupakan serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengenali, menganalisis, mengevaluasi, serta mengendalikan berbagai potensi risiko yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam rangka Sekolah Menengah Kejuruan, penerapan strategi manajemen risiko tidak hanya membantu sekolah dalam mengantisipasi hambatan operasional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran.

Manajemen risiko yang diterapkan secara terencana memungkinkan pihak sekolah untuk mengambil langkah-langkah preventif terhadap potensi kegagalan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Handayani (2022), efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila proses belajar dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang mungkin terjadi, sehingga guru dan peserta didik dapat beradaptasi terhadap berbagai kondisi dan perubahan. Hal tersebut juga selaras dengan tujuan pendidikan vokasi yang berfokus pada penguasaan keterampilan praktis, sikap profesional, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dengan demikian, strategi manajemen risiko dalam pembelajaran di SMK diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, aman, dan efisien. Kajian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penerapan manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat, sekolah dapat memperkuat kualitas pembelajaran, meningkatkan kinerja guru, serta menjamin bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tuntutan industri masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam menganalisis strategi manajemen risiko untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Menurut Sugiyono (2021), studi literatur merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti konsep dasar manajemen risiko pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, dan strategi implementasi di SMK. Hasil analisis disajikan secara deskriptif

untuk memberikan gambaran konseptual mengenai penerapan strategi manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah kejuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Risiko

1. Pengertian Manajemen Risiko Menurut Para Ahli

Manajemen risiko memiliki definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang para ahli. Menurut ISO 31000, manajemen risiko adalah serangkaian kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko. Definisi ini menekankan bahwa manajemen risiko merupakan proses sistematis yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas organisasi. Menurut Herman Darmawi (2016), manajemen risiko adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan organisasi dengan tujuan memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Sementara itu, Fahmi (2014) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan bidang ilmu yang membahas bagaimana suatu organisasi menerapkan langkah-langkah dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, serta mengendalikan risiko yang mungkin timbul dari setiap aktivitas organisasi. Dalam konteks pendidikan, Sagala (2018) menjelaskan bahwa manajemen risiko adalah upaya sistematis untuk mengelola berbagai potensi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah proses terencana dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko guna meminimalkan dampak negatif dan mendukung pencapaian tujuan organisasi, termasuk organisasi pendidikan

2. Manajemen Risiko dalam Pendidikan Kejuruan

Manajemen risiko dalam pendidikan kejuruan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai aspek non-akademik yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan. Aspek keselamatan kerja menjadi perhatian utama mengingat kegiatan pembelajaran di SMK banyak melibatkan praktik langsung dengan peralatan, mesin, dan bahan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan. Selain itu, kesiapan dan kelayakan sarana praktik juga merupakan bagian penting dari manajemen risiko, karena fasilitas yang tidak memadai atau tidak terawat dapat menghambat proses pembelajaran sekaligus membahayakan peserta didik. Kompetensi guru, baik dalam penguasaan materi kejuruan maupun kemampuan pedagogik dan keselamatan kerja, turut menjadi faktor risiko yang harus dikelola secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Di sisi lain, hubungan dan kerja sama dengan dunia industri juga perlu dikelola secara strategis untuk meminimalkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, manajemen risiko di SMK harus dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan melibatkan seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan pembelajaran yang aman, relevan, dan berorientasi pada mutu lulusan.

Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara sistematis. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga pada sejauh mana proses tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Dampak tersebut tercermin dari adanya perubahan yang bersifat menyeluruh, mencakup peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, peran pendidik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Hamalik (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap yang lebih positif. Selanjutnya, Mulyasa (2019) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berkaitan erat dengan ketercapaian kompetensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat hafalan semata, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, serta mampu mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), efektivitas pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan satuan pendidikan umum. Efektivitas pembelajaran di SMK tidak hanya diukur dari capaian akademik, seperti nilai ujian atau hasil evaluasi teori, tetapi juga dari tingkat kesiapan kerja peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Kesiapan kerja tersebut tercermin dari penguasaan keterampilan praktik sesuai kompetensi keahlian, kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kerja nyata, serta terbentuknya sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif di SMK harus dirancang secara aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Jenis-Jenis Risiko dalam Pembelajaran di SMK

Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik khusus karena menekankan pada penguasaan kompetensi keahlian yang berorientasi pada dunia kerja. Karakteristik tersebut menyebabkan proses pembelajaran di SMK tidak terlepas dari berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Risiko-risiko tersebut dapat muncul dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan akademik, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga aspek keselamatan kerja dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, identifikasi jenis-jenis risiko dalam pembelajaran di SMK menjadi langkah penting

dalam penerapan manajemen risiko pendidikan, agar setiap potensi risiko dapat diantisipasi dan dikelola secara sistematis untuk menjamin mutu pembelajaran dan kesiapan lulusan.

1. Risiko Akademik

Risiko akademik dalam pembelajaran di SMK berkaitan dengan kesesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta motivasi belajar peserta didik. Ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dapat menyebabkan materi yang diajarkan menjadi kurang relevan dengan tuntutan kompetensi kerja. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan minim praktik nyata dapat menurunkan pemahaman serta keterampilan peserta didik. Rendahnya motivasi belajar juga menjadi faktor risiko akademik yang signifikan, karena dapat menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila risiko akademik ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi lulusan dan menurunnya daya saing lulusan SMK di dunia kerja.

2. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko sumber daya manusia mencakup kompetensi, profesionalisme, serta kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran kejuruan. Kurangnya pelatihan berkelanjutan dan minimnya pengalaman industri yang dimiliki guru dapat menyebabkan pembelajaran kurang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri terkini. Selain itu, tingginya beban kerja guru, baik dalam aspek administrasi maupun pembelajaran, berpotensi menurunkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Risiko ini dapat berdampak pada kurang optimalnya proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sehingga diperlukan strategi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Risiko Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pembelajaran SMK yang menekankan pada praktik keterampilan. Keterbatasan alat praktik, peralatan yang sudah usang, serta kurangnya perawatan bengkel atau laboratorium dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Kondisi sarana yang tidak memadai juga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan standar yang digunakan di industri. Risiko sarana dan prasarana ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada keselamatan peserta didik selama kegiatan praktik berlangsung.

4. Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pembelajaran berbasis praktik di SMK memiliki potensi risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Kurangnya penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3), minimnya pengawasan saat praktik, serta rendahnya disiplin peserta didik dalam menggunakan alat pelindung diri dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Selain itu, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai prosedur kerja yang aman juga menjadi faktor penyebab utama risiko K3. Oleh karena itu, pengelolaan risiko K3 perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran SMK guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

5. Risiko Kerja Sama dengan Dunia Industri

Risiko kerja sama dengan dunia industri berkaitan dengan keterbatasan jumlah mitra industri, ketidaksesuaian program praktik kerja industri (Prakerin) dengan kompetensi keahlian peserta didik, serta rendahnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum. Kerja sama yang kurang optimal dapat menyebabkan peserta didik tidak memperoleh pengalaman kerja yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, minimnya peran industri dalam memberikan masukan terhadap kurikulum dapat memperlebar kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kerja sama industri perlu dilakukan secara strategis agar pembelajaran di SMK tetap relevan dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja.

Tahapan Manajemen Risiko di Sekolah Menengah Kejuruan

Manajemen risiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan upaya terstruktur untuk mengenali, menilai, dan pengendalian berbagai potensi ketidakpastian yang dapat menghalangi efektivitas pembelajaran dan penetapan tujuan pendidikan kejuruan. Untuk memastikan keselamatan, mutu pembelajaran, dan kesiapan lulusan, sangat penting untuk menerapkan strategi manajemen risiko. Hal ini karena pembelajaran di SMK melibatkan banyak latihan praktis, penggunaan alat kerja, dan interaksi dengan dunia usaha dan industry. Penerapan pelaksanaan manajemen risiko terstruktur memungkinkan sekolah untuk mengatasi masalah sejak awal dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk pembelajaran. Manajemen risiko yang sistematis memungkinkan sekolah untuk mengatasi masalah sejak awal dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk pembelajaran.

1. Identifikasi Risiko

Tahap ini ialah langkah awal pada manajemen risiko di SMK yang mempunyai tujuan untuk mengenali seluruh masalah yang akan berlangsung dalam proses pembelajaran. Identifikasi risiko dapat dilaksanakan menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran teori dan praktik, evaluasi hasil pembelajaran, serta diskusi dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak industri. Pada tahap ini, sekolah perlu mengidentifikasi risiko yang bersumber dari aspek akademik, SDM, sarana dan prasarana, keselamatan kerja, serta kerja sama bersama dunia industri agar diperoleh gambaran risiko secara menyeluruh.

2. Analisis Risiko

Setelah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah analisis risiko untuk mengetahui tingkat kecenderungan munculnya risiko disertai dampak yang ditimbulkannya dalam proses pembelajaran. Analisis risiko dilakukan dengan menilai seberapa besar peluang suatu risiko terjadi dan seberapa serius dampaknya terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, keselamatan kerja, dan mutu pembelajaran. Melalui analisis ini, sekolah dapat memahami hubungan sebab-akibat dari setiap risiko serta menentukan tingkat risiko yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolaannya.

3. Prioritas Risiko

Penentuan prioritas risiko bertujuan untuk mengklasifikasikan risiko berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya. Tidak semua risiko dapat ditangani secara bersamaan, sehingga sekolah perlu menentukan risiko yang paling kritis untuk ditangani terlebih dahulu. Risiko dengan tingkat kemungkinan tinggi dan dampak besar terhadap pembelajaran, keselamatan, atau reputasi sekolah harus menjadi prioritas utama. Penetapan prioritas risiko ini membantu sekolah pada saat menempatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

4. Efisiensi Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan tahap penggunaan strategi untuk menurunkan kemungkinan terjadinya risiko atau meminimalkan implikasi yang akan timbul. Langkah pengendalian risiko bisa dilakukan melalui upaya pencegahan, seperti menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP), meningkatkan kompetensi guru, dan perawatan sarana praktik secara rutin. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan pengurangan dampak risiko melalui penyediaan alat pelindung diri, pengawasan ketat saat praktik, serta pengalihan risiko melalui kerja sama dengan pihak industri atau asuransi. Pengendalian risiko yang efektif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang aman dan berkualitas.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir ini merupakan proses keberlangsungan untuk meyakinkan bahwa metode manajemen risiko yang telah diterapkan sesuai dengan apa yang dijalankan. Monitoring dilakukan dengan memantau pelaksanaan pembelajaran, tingkat kejadian risiko, serta kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan strategi pengendalian risiko dan melakukan perbaikan jika ditemukan kelemahan. Melalui monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan, manajemen risiko di SMK dapat terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran dan dunia industri.

Strategi Manajemen Risiko untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Strategi manajemen risiko merupakan langkah penting yang harus diterapkan oleh SMK untuk menjamin efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Berbagai risiko yang muncul dalam pembelajaran, baik dari aspek akademik, sumber daya manusia, sarana prasarana, keselamatan kerja, maupun kerja sama industri, perlu dikelola secara strategis agar tidak menghambat proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi manajemen risiko yang benar, sekolah mampu memperkecil potensi dampak negatif risiko sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran selaras dengan kebutuhan di dunia kerja dan industri.

1. Penguatan Perencanaan Pembelajaran

Penguatan perencanaan pembelajaran merupakan strategi awal dalam manajemen risiko untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMK. Perencanaan pembelajaran perlu disusun berdasarkan analisis risiko, keperluan dunia usaha dan industri, dan karakteristik siswa. Perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk mengantisipasi

berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan teaching factory menjadi strategi efektif dalam mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, karena peserta didik dilibatkan langsung pada tahapan produksi atau pemecahan masalah yang sebanding dengan keadaan kerja dimasa sekarang ini.

2. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan ini menjadi pedoman di pengelolaan risiko pembelajaran di SMK. Sekolah perlu mendorong guru untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan, sertifikasi kompetensi keahlian, serta program magang atau pemutakhiran pengalaman kerja di industri. Upaya ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman yang mutakhir mengenai perkembangan teknologi, prosedur kerja, dan standar industri. Dengan kompetensi yang terus diperbarui, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga risiko ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan industri dapat diminimalkan.

3. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Optimalisasi sarana dan prasarana adalah strategi utama dalam menunjang pembelajaran berbasis praktik di SMK. Pengelolaan sarana praktik perlu dilakukan secara efektif melalui perawatan rutin, pengadaan peralatan secara bertahap, serta penyesuaian dengan standar industri. Selain itu, pemanfaatan teknologi simulasi dan perangkat lunak pendukung dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi keterbatasan alat praktik. Sarana dan prasarana yang mencukupi dan tertata dengan baik tidak hanya meningkatkan kepuasan pembelajaran, sekaligus meminimalkan potensi kerusakan alat dan kecelakaan kerja.

4. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Penerapan ini merupakan strategi pokok dalam mengendalikan risiko kecelakaan pada pembelajaran praktik di SMK. Penyusunan dan penerapan standar operasional prosedur (SOP), penyediaan alat pelindung diri (APD), serta pengawasan yang ketat selama kegiatan praktik harus menjadi prioritas sekolah. Selain itu, penanaman budaya K3 kepada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan guru sangat penting menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja. Penerapan K3 yang konsisten akan membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif.

5. Penguatan Kerja Sama dengan Industri

Penguatan kerja sama dengan dunia industri merupakan strategi strategis dalam manajemen risiko pembelajaran di SMK. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui sinkronisasi kurikulum, penerapan praktik kerja industri (Prakerin), serta pengembangan teaching factory yang melibatkan industri secara langsung. Keterlibatan industri pada aktivitas pembelajaran memungkinkan sekolah memperoleh masukan terkait kebutuhan kompetensi dan standar kerja yang berlaku. Dengan demikian, risiko ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan

kebutuhan dunia kerja dapat diminimalkan, sekaligus meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan SMK.

KESIMPULAN

Manajemen risiko merupakan pendekatan strategis yang sangat penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karakteristik pembelajaran SMK yang menekankan kegiatan praktik kerja menjadikan proses pembelajaran memiliki berbagai potensi risiko, baik dari aspek akademik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), maupun kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan pada pembahasan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko secara sistematis melalui tahapan identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, serta monitoring dan evaluasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMK. Manajemen risiko membantu sekolah dalam meminimalkan dampak negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran serta mendukung terwujudnya kondisi belajar yang nyaman, terencana, serta relevan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, manajemen risiko bukan sekedar berperan sebagai upaya pencegahan masalah, tetapi juga untuk instrumen peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan SMK.

REFERENSI

- Darmawi, H. (2016). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, T. (2022). Manajemen risiko pendidikan dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 85–96.
- ISO. (2018). *ISO 31000: Risk Management – Guidelines*. Geneva: International Organization for Standardization.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan SMK berbasis dunia kerja*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Strategi manajemen risiko dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 45–56.
- Sagala, S. (2018). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2020). Manajemen risiko pendidikan sebagai upaya peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 112–121.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2020). Pengembangan SMK Berbasis Dunia Kerja. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, S. (2020). Efektivitas pembelajaran di SMK ditinjau dari perencanaan dan pengelolaan risiko. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 33–41.